

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit degeneratif merupakan masalah kesehatan yang telah dialami sejak lama di negara maju dan berkembang di dunia. Penyakit ini disebabkan oleh perubahan gaya hidup. Diabetes adalah salah satu dari empat poin utama penyakit tidak menular. Data menunjukkan bahwa 1 dari 2 pasien diabetes tidak menyadari bahwa mereka menderita diabetes dan sebenarnya kejadian diabetes dapat dicegah hingga 80%. Diabetes dapat dikendalikan dan pasien dapat berumur panjang dan hidup sehat (*International Diabetes Federation, 2019*). Diabetes melitus adalah penyakit metabolik yang disebabkan oleh masalah sekresi insulin. Akibat kekurangan insulin yang diproduksi oleh pankreas, gula darah menjadi tidak seimbang, sehingga terjadi peningkatan kadar gula darah (Kemenkes RI dalam Silalahi, 2019).

IDF memperkirakan paling tidak terdapat 487 juta individu pada rentang usia antara 20 hingga 79 tahun di dunia mengidap diabetes melitus di tahun 2019 atau setara dengan prevalensi sebesar 9,3%. Berdasarkan dari jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes melitus 2019 pada wanita 9% dan pria 9,65%. Pada tahun 2014, WHO memperkirakan jumlah penderita diabetes melitus pada usia diatas 18 tahun berjumlah 422 juta (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Menurut data Riset Kementerian Kesehatan tahun 2018, angka prevalensi diabetes pada penduduk di atas 15 tahun di Indonesia adalah sejumlah 2%, sedangkan angka prevalensi di Jawa Tengah sebesar 2,1% (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Menurut Sri dalam Arisma *et al.* (2017), pengendalian diabetes menargetkan empat pilar penyakit diabetes yaitu pendidikan, perencanaan pola makan, senam jasmani, dan intervensi farmakologis. Edukasi dapat berupa konsultasi dan konseling, dan harus dilakukan secara berulang. Perencanaan dan kontrol yang baik dapat menurunkan kadar gula darah, dan kontrol yang buruk terhadap kadar gula darah akan lebih cenderung menyebabkan komplikasi.

Jika tindakan preventif tidak dilakukan untuk mencegah terjadinya diabetes maka jumlah penderita diabetes terus meningkat. Penderita diabetes hanya dapat mengontrol dan memperlambat komplikasinya, karena belum ada obat untuk menyembuhkan

penyakit ini. Diabetes tipe 2 disebut penyakit jangka panjang dan tenang karena cenderung menimbulkan gejala secara perlahan, dan banyak orang menyadari bahwa mereka didiagnosis DM setelah usia 40 tahun dan gejala yang ditimbulkan tidak jelas. Semakin lama seseorang penderita DM menderita DM maka semakin besar pula risiko terjadinya komplikasi jangka panjang berupa mikroangiopati dan makroangiopati serta komplikasi jangka pendek yang dapat berujung pada kematian (Novitasari dalam Susanti & Hudiawati, 2019).

Jumlah penderita diabetes yang terus meningkat membuktikan bahwa diabetes menjadi masalah kesehatan yang serius bagi masyarakat Indonesia dan harus menjadi masalah kesehatan prioritas di Indonesia. Diabetes terjadi tanpa sepengetahuan pasien, karena tanda fisiknya sulit diketahui, sehingga sering disebut sebagai *silent killer* (Fatimah dalam Widiyoga *et al.*, 2020). Jika tidak segera ditangani, diabetes dapat merusak metabolisme tubuh secara perlahan dan dapat menyebabkan komplikasi. Komplikasi kronik yang dialami penderita diabetes, seperti komplikasi makrovaskuler dan komplikasi mikrovaskuler (Isnaini dalam Widiyoga *et al.*, 2020). Masyarakat luas perlu mengetahui tentang Diabetes Melitus agar mampu memilih tindakan yang tepat sebagai upaya pencegahan Diabetes Melitus.

Pengetahuan adalah hasil persepsi yang terjadi karena melewati proses sensorik terutama mata dan telinga terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku dan sifat seseorang. Sifat dan perilaku seseorang memiliki hubungan sejalan dengan pengetahuan dan sikap positif. Pengetahuan tentang penyakit diabetes melitus adalah sarana dalam pencegahan dan penanganan selama hidupnya (Alfiani dalam Widiyoga *et al.*, 2020).

Fenomena penyakit diabetes melitus termasuk penyakit tidak menular yang saat ini telah menjadi ancaman global. Dikutip dari data WHO 2016, 70% dari total kematian di dunia dan lebih dari setengah beban penyakit. 90-95% dari kasus diabetes adalah diabetes tipe 2 yang sebagian besar dapat dicegah karena disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat. Indonesia juga menghadapi situasi ancaman diabetes serupa dengan dunia. IDF atlas 2017 melaporkan bahwa epidemi diabetes di Indonesia masih menunjukkan kecenderungan meningkat. Indonesia adalah negara peringkat keenam di dunia setelah Tiongkok, India, Amerika Serikat, Brazil, Meksiko dengan jumlah penyandang diabetes usia 20-79 tahun sekitar 10,3 juta orang (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Peningkatan risiko diabetes melitus dipengaruhi oleh umur, obesitas, kurangnya pengetahuan, dan kebiasaan hidup yang kurang sehat. Ditinjau dari faktor resiko diabetes melitus tidak sedikit warga Dukuh Soropaten yang tergolong dalam obesitas terutama lemak visceral atau lemak di daerah perut yang dapat memicu peningkatan hormon insulin. Cara untuk mencegah diabetes melitus adalah dengan menerapkan gaya hidup sehat. Untuk melakukan tindakan pencegahan, seseorang memerlukan pengetahuan mengenai apa yang akan dilakukannya dan memilih tindakan yang tepat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode wawancara dengan masyarakat Dukuh Soropaten yang memiliki faktor resiko Diabetes Melitus (obesitas) yang berjumlah 10 orang, 8 orang diantaranya mengatakan bahwa tidak mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya DM dan pencegahan DM. Selain itu penyuluhan dari tenaga kesehatan tentang Diabetes Melitus belum pernah dilakukan di Dukuh Soropaten. Pengetahuan tentang Diabetes Melitus merupakan dasar untuk memilih tindakan yang tepat sebagai upaya pencegahan. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Diabetes Melitus di Dukuh Soropaten”.

B. Rumusan Masalah

Apabila tindakan preventif tidak segera dilakukan untuk mencegah terjadinya diabetes melitus maka jumlah penderita diabetes akan terus meningkat. Diabetes melitus dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan seseorang. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang penyakit diabetes melitus, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Diabetes Melitus di Dukuh Soropaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang penyakit diabetes melitus di wilayah Dukuh Soropaten Desa Soropaten Kecamatan Karanganom.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan).
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang diabetes melitus di Dukuh Soropaten Desa Soropaten Kecamatan Karanganom.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi dasar bagi pengembangan ilmu keperawatan pada masa yang akan datang dan menjadi media peningkatan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a. Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas)

Sebagai masukan kepada pihak pelayanan kesehatan atau Puskesmas untuk memberikan edukasi dalam usaha meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit diabetes melitus di Kecamatan Karanganom dan menjadi sebuah pertimbangan serta masukan untuk instansi terkait dalam menjalankan tindakan pencegahan dan upaya peningkatan informasi tentang penyakit diabetes melitus di Wilayah Puskesmas Karanganom.

b. Perawat

Penelitian ini diharapkan agar perawat kesehatan masyarakat dapat meningkatkan program penyuluhan di Wilayah Karanganom dengan memberikan edukasi secara berlanjut.

c. Keluarga

Penelitian ini untuk keluarga diharapkan agar keluarga lebih aktif dalam menambah wawasan dan informasi tentang penyakit diabetes melitus sehingga keluarga dapat menerapkan pola hidup yang sehat.

d. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan agar menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan mencari faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat yang masih belum baik.

E. Keaslian Penelitian

1. Dalam penelitian dari Bayu Jaya Noor Arisma *et al.*, (2016) yang berjudul Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Resiko Penyakit Diabetes Melitus Di Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang dengan metode penelitian epidemiologi deskriptif analitik. Rancangan penelitian menggunakan metode *Rapid Survey* atau survey cepat. Populasi adalah masyarakat usia > 40 tahun di kecamatan Pakisaji kabupaten Malang. Jumlah sampel sebesar 254 diambil dari 12 desa di kecamatan Pakisaji dengan teknik *cluster random sampling* dan random sampling sesuai kaidah rapid survey. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dengan *software* komputer. Hasil penelitian adalah bahwa tingkat pengetahuan masyarakat menunjukkan pengetahuan masyarakat di Kecamatan Pakisaji masuk kategori kurang dengan persentase 50% kurang, 14% sangat kurang, 29% cukup dan 7% baik. Perbedaan dari penelitian ini adalah metode penelitian, jumlah sampel dan lokasi penelitian yang dilakukan.
2. Dalam penelitian dari Limsah Silalahi (Vol. 7 No. 2, 2019) yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Tindakan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 dengan metode penelitian kuantitatif. Desain yang digunakan adalah *desain cross sectional*, dengan menggunakan analisa data yaitu analisis univariat dan bivariat dan teknik sampling yang digunakan yaitu simple random sampling. Populasi yang menjadi subyek penelitian adalah seluruh siswa SMAM 7 Surabaya dengan jumlah 237 siswa. Hasil penelitian adalah bahwa pola hidup yang tidak sehat seperti serba instan, canggih, dan santai sebagai akibat timbulnya diabetes. Sebanyak 42 responden dari 70 responden dengan presentase 60% mengetahui bahwa asap dari rokok beresiko meningkatkan kadar kolesterol dan gula darah, sehingga orang yang terpapar asap rokok beresiko terkena Diabetes Melitus tipe 2. Sebanyak 54 responden dari 70 responden dengan presentase 77% mengetahui mengenai waktu makan yang baik dalam sehari adalah 3 kali yakni sarapan, makan siang, dan makan malam. Sebanyak 86% atau sejumlah 50 responden dari total 70 responden mengetahui bahwa rutin melakukan aktivitas fisik adalah salah

satu cara mencegah penyakit Diabetes Melitus tipe 2. Perbedaan penelitian ini adalah variabel penelitian, desain penelitian, teknik sampling dan sasaran, yaitu masyarakat.

3. Dalam penelitian dari Rellin Watta *et al.*, (Vol. 8, No. 1, Februari 2020) yang berjudul Screening Faktor Resiko Diabetes Melitus Pada Individu Dengan Riwayat Keluarga Diabetes Melitus Di RSUD Jailolo dengan metode penelitian deskriptif dengan metode survey. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 200 orang, teknik pengambilan sampel ditentukan berdasarkan rumus penentuan secara umum pengambilan sampel yaitu, jika besar populasi < 1000 . (Setiadi, 2013). Sampel yang diambil yaitu 50% dari total populasi 200 Individu yang belum terdiagnosa diabetes melitus, jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 100 sampel pada anggota keluarga. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuisisioner. Hasil penelitian adalah ditemukan bahwa terdapat resiko tinggi diabetes melitus pada individu dengan riwayat diabetes, sebagian besar responden memiliki pengetahuan dan sikap yang rendah tentang pola makan sehingga memiliki resiko tinggi terhadap diabetes, dan pengetahuan responden tentang aktivitas fisik beresiko tinggi tetapi sikap pada aktivitas fisik beresiko rendah. Perbedaan penelitian ini adalah variabel penelitian, jumlah sampel dan sasaran penelitian.